

SOSIALISASI LITERASI DIGITAL (CYBER BULLYING) PADA SMA NEGERI 4 LUWU UTARA

Mila Sukinawati, Yuvanita Fenda, Tubagus Ajid Respati B, Miftah Farid, Abdul Zahir
Teknik Informatika/Universitas Cokroaminoto Palopo

milasukinawati20@gmail.com, yuvanitafenda3@gmail.com, respatibuja318@gmail.com,
faridhmiftah4@gmail.com abdulzahir86@uncp.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah meningkatkan intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja, sehingga menjadikan mereka lebih rentan terhadap risiko cyberbullying dan penyalahgunaan ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai literasi digital, etika bermedia sosial, jejak digital, serta pencegahan cyberbullying melalui kegiatan sosialisasi di SMAN 4 Luwu Utara. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, dokumentasi, dan percakapan langsung selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bentuk-bentuk cyberbullying, konsekuensi perilaku daring, dan pentingnya menjaga keamanan digital. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu menjelaskan ulang konsep yang diberikan, termasuk cara menjaga privasi, mengelola jejak digital, dan menerapkan etika berkomunikasi secara daring. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi efektif dalam membentuk perilaku digital yang lebih bertanggung jawab serta meningkatkan kemampuan siswa dalam mencegah dan menghadapi risiko cyberbullying.

Kata kunci: literasi digital; cyberbullying; etika digital; remaja; media sosial

Abstract

The rapid development of digital technology has increased social media usage among teenagers, making them more vulnerable to cyberbullying and various online risks. This study aims to enhance students' understanding of digital literacy, online ethics, digital footprints, and cyberbullying prevention through a socialization activity conducted at SMAN 4 Luwu Utara. A qualitative descriptive approach was employed using observation, documentation, and direct conversations during the program. The results indicate that the socialization activity effectively improved students' awareness and knowledge regarding forms of cyberbullying, the consequences of online behavior, and the importance of maintaining digital safety. Students demonstrated strong engagement and were able to restate key concepts, including strategies to protect their privacy, manage digital footprints, and apply proper online communication ethics. These findings confirm that digital literacy socialization is effective in fostering responsible digital behavior and equipping students to better prevent and respond to cyberbullying risks.

Keywords: digital literacy; cyberbullying; digital ethics; teenagers; social media

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 511

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/krepa.v1i2.365

Copyright : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat telah mengubah cara remaja berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan pelajar membuka peluang besar bagi berkembangnya kreativitas dan akses informasi, namun pada saat yang sama juga menghadirkan berbagai tantangan, terutama terkait keamanan dan keselamatan di ruang digital. Salah satu permasalahan yang semakin sering ditemukan di lingkungan pendidikan adalah *cyberbullying*, yaitu bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital seperti pesan singkat, media sosial, maupun platform komunikasi daring lainnya. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena dapat terjadi tanpa batasan ruang dan waktu, serta berdampak serius terhadap kondisi emosional, mental, dan sosial pelajar yang menjadi korban.

Situasi ini juga terlihat pada lingkungan pendidikan di SMAN 4 Luwu Utara, di mana sebagian siswa merupakan pengguna aktif media sosial dan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas daring yang intens membuat mereka lebih rentan terhadap berbagai risiko digital, termasuk penyebaran informasi yang merugikan, penyalahgunaan fitur komunikasi, hingga potensi keterlibatan sebagai korban maupun pelaku *cyberbullying*. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai tempat pembentukan karakter dan pendidikan moral memiliki peran penting dalam memberikan pembelajaran mengenai penggunaan teknologi secara bijak dan aman.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja, tetapi juga berpotensi mengganggu prestasi akademik dan hubungan sosial mereka. Situasi ini menjadi lebih kompleks karena tidak semua remaja memiliki tingkat literasi digital yang memadai untuk mengenali, mencegah, maupun melindungi diri dari risiko interaksi daring yang berbahaya. Literasi digital yang rendah seringkali menyebabkan pelajar terjebak dalam penyebaran informasi negatif, penyalahgunaan media sosial, serta ketidakmampuan memahami etika berkomunikasi secara online. Padahal, pemahaman tentang etika digital dan pengelolaan jejak digital merupakan kemampuan yang sangat penting untuk menciptakan perilaku bermedia sosial yang aman dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, perlindungan anak di ruang digital masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek regulasi maupun penegakan hukum. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa masih terdapat kekosongan norma dalam regulasi terkait perlindungan anak dari kejahatan digital, sehingga penanganan kasus *cyberbullying* belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital, pemahaman etika bermedia sosial, serta kesadaran mengenai jejak digital perlu ditanamkan sejak dini kepada remaja, terutama di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan sosialisasi di SMAN 4 Luwu Utara disusun untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai *cyberbullying*, literasi digital, etika bermedia sosial, jejak digital, serta perlindungan anak di ruang digital. Diharapkan melalui kegiatan ini, siswa mampu mengenali potensi risiko, memahami konsekuensi perilaku daring, serta membangun kemampuan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan dalam berinteraksi di dunia digital.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Bullying*

Menurut (Arshy Prodyantastari & Lauretha Devi Fajar Vantie, 2024), *bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang pada awalnya muncul dalam interaksi langsung berupa kekerasan fisik, verbal, maupun pengucilan sosial yang diberikan secara berulang kepada korban. *Bullying* dipahami sebagai tindakan yang menimbulkan tekanan psikologis dan gangguan pada perkembangan sosial siswa, karena perilaku tersebut menciptakan lingkungan yang tidak aman di ruang pendidikan. Senada dengan itu, (Natalia Zuanda et al., 2024), menjelaskan bahwa

bullying tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi, sebab perilaku perundungan yang awalnya terjadi secara tradisional kini mulai berkembang dalam bentuk digital. Perubahan ini terjadi karena akses internet yang semakin luas memungkinkan pelaku memperluas ruang perundungan, termasuk melalui penyebaran informasi yang merugikan dan tindakan merendahkan martabat korban. Dengan demikian, bullying dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk tindakan agresif yang dilakukan secara terus-menerus baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berdampak pada kondisi emosional, sosial, dan akademik korban.

2.2 Cyberbullying

Menurut (Susanti et al., n.d.), *cyberbullying* merupakan bentuk kekerasan digital yang muncul akibat interaksi daring dan melibatkan tindakan seperti penghinaan, penyebaran konten pribadi, hingga pengucilan melalui media sosial atau platform digital. Bentuk perundungan ini terjadi karena meningkatnya penggunaan perangkat teknologi, terutama di kalangan remaja, sehingga ruang digital menjadi lingkungan baru yang rentan terhadap perilaku agresif. Selain itu, (Nansi, 2024) menegaskan bahwa perlindungan terhadap anak sebagai korban cyberbullying masih menghadapi tantangan hukum, terutama karena regulasi yang ada belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh bentuk kekerasan digital yang terus berkembang. Dengan demikian, cyberbullying dalam penelitian ini dipahami sebagai tindakan perundungan berbasis teknologi yang memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan emosional, sosial, dan akademik remaja.

2.3 Literasi Digital

Menurut (Arshy Prodyanatasari & Lauretha Devi Fajar Vantie, 2024), literasi digital merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi secara tepat guna untuk berkomunikasi, mengakses informasi, serta berpartisipasi dalam ruang digital secara aman. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi, memahami etika digital, serta mengenali potensi risiko seperti penyalahgunaan data dan perundungan daring. Dalam perspektif penelitian (Susanti et al., n.d.), rendahnya literasi digital di kalangan remaja sering menjadi faktor pemicu munculnya perilaku agresif di media sosial, karena kurangnya kesadaran akan etika komunikasi dan dampak jangka panjang dari konten yang dibagikan. Sementara itu, (Natalia Zuanda et al., 2024) menegaskan bahwa peningkatan literasi digital merupakan salah satu langkah strategis dalam mencegah terjadinya *cyberbullying*, karena remaja yang memiliki pengetahuan digital yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam berinteraksi di ruang daring. Oleh karena itu, literasi digital dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan integral yang mencakup keterampilan teknis, pemahaman etika, dan kesadaran risiko yang berperan penting dalam menciptakan perilaku digital yang aman dan bertanggung jawab.

2.4 Remaja dan Media Sosial

Menurut (Situmorang, 2019), media sosial telah menjadi ruang bagi remaja untuk membangun identitas diri, mengekspresikan pendapat, serta mencari pengakuan dari lingkungan sekitar, namun penggunaan yang tidak bijak dapat menimbulkan tekanan sosial dan risiko psikologis terutama ketika remaja terlibat dalam interaksi yang negatif. Perkembangan media digital menjadikan remaja lebih rentan terhadap eksposur konten yang merugikan, karena mereka cenderung menghabiskan waktu yang cukup lama di platform daring. Hal ini diperkuat oleh temuan (Susanti et al., n.d.), yang menyatakan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk pola interaksi remaja, termasuk munculnya perilaku-perilaku seperti pengucilan, komentar agresif, dan penyebaran konten provokatif yang dapat memicu konflik digital. Selain itu, (Natalia Zuanda et al., 2024) menjelaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi pada remaja berhubungan dengan meningkatnya potensi terjadinya *cyberbullying*, karena aktivitas daring yang lebih aktif membuka peluang untuk terlibat dalam komunikasi yang tidak sehat. Dengan demikian, media sosial dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai ruang

interaksi yang sangat memengaruhi perilaku remaja, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun risiko keterlibatan dalam perundungan digital.

2.5 Etika Bermedia Sosial

Menurut (Nansi, 2024), etika bermedia sosial merupakan pedoman perilaku yang diperlukan untuk menjaga keamanan, kenyamanan, serta perlindungan diri dalam berinteraksi di ruang digital, terutama bagi anak dan remaja yang rentan terhadap tindakan kekerasan daring. Etika digital mencakup kemampuan untuk menggunakan bahasa yang baik, menjaga privasi, serta menghormati hak orang lain dalam setiap aktivitas di internet. Selain itu, (Putra, 2024) juga menjelaskan bahwa lemahnya pemahaman etika bermedia sosial dapat memperburuk kondisi perlindungan anak di ruang digital, karena tindakan seperti penyebaran konten pribadi, penghinaan, dan manipulasi informasi sering terjadi akibat kurangnya kesadaran hukum dan tanggung jawab digital. Dalam perspektif (Arshy Prodyanatasari & Lauretha Devi Fajar Vantie, 2024), penerapan etika digital menjadi salah satu strategi penting dalam pencegahan *cyberbullying*, karena remaja yang memahami batasan dan konsekuensi interaksi daring cenderung lebih berhati-hati dalam memproduksi maupun membagikan konten. Dengan demikian, etika bermedia sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai prinsip dasar yang mengatur perilaku pengguna digital agar tercipta lingkungan daring yang aman, saling menghargai, dan bebas dari perundungan.

2.6 Jejak Digital (Digital Footprint)

Menurut (Susanti et al., n.d.), jejak digital merupakan rekam jejak aktivitas pengguna di internet yang terbentuk melalui interaksi, unggahan, pencarian informasi, maupun keterlibatan dalam berbagai platform daring, baik yang disadari maupun tidak disadari. Jejak digital ini dapat berbentuk data aktif seperti postingan dan komentar, maupun data pasif seperti histori pencarian dan pelacakan perilaku pengguna oleh situs tertentu. Selain itu, (Putra, 2024) menjelaskan bahwa jejak digital memiliki konsekuensi hukum dan sosial yang penting, terutama bagi remaja, karena konten atau tindakan yang pernah dilakukan di ruang digital dapat dimanfaatkan oleh pihak lain untuk merugikan, termasuk dalam kasus *cyberbullying*. (Arshy Prodyanatasari & Lauretha Devi Fajar Vantie, 2024) juga menegaskan bahwa pemahaman mengenai jejak digital sangat diperlukan sebagai salah satu strategi pencegahan perundungan daring, karena remaja yang sadar akan rekam jejak digitalnya cenderung lebih berhati-hati dalam berinteraksi dan membagikan informasi secara online. Dengan demikian, jejak digital dalam penelitian ini dipahami sebagai kumpulan data dan aktivitas daring yang mencerminkan perilaku pengguna, serta memiliki peran penting dalam keamanan dan perlindungan diri di ruang digital.

2.7 Perlindungan Anak di Ruang Digital

Menurut (Alamsyah & Unggul, n.d.), perlindungan anak di ruang digital merupakan upaya hukum dan sosial yang bertujuan untuk memberikan keamanan bagi anak dari berbagai bentuk kekerasan online, termasuk *cyberbullying*, penyebaran data pribadi, serta konten berbahaya yang dapat mengganggu perkembangan psikologis mereka. Mereka menjelaskan bahwa anak sebagai pengguna internet rentan menjadi korban karena keterbatasan pemahaman terhadap risiko digital dan lemahnya pengawasan terhadap aktivitas daring. Hal ini diperkuat oleh (Putra, 2024) yang menegaskan bahwa masih terdapat kekosongan norma dalam sistem hukum Indonesia, terutama karena Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik belum secara spesifik mengatur berbagai jenis kejahatan digital terhadap anak, sehingga proses perlindungan dan penanganan kasus sering kali tidak berjalan optimal. Selain itu, (Nansi, 2024) juga menyatakan bahwa perlindungan anak memerlukan pembaruan regulasi dan peningkatan kesadaran masyarakat, karena banyak bentuk kekerasan digital yang tidak terdeteksi akibat minimnya mekanisme kontrol dan pelaporan di ruang daring. Dengan demikian, perlindungan anak di ruang digital dalam penelitian ini dipahami sebagai rangkaian upaya hukum, edukasi, dan pengawasan yang bertujuan mencegah serta menangani tindakan yang dapat membahayakan keselamatan

fisik maupun psikologis anak dalam lingkungan digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena fokus utamanya adalah menggambarkan secara langsung bagaimana kegiatan sosialisasi mengenai cyberbullying dan literasi digital diterima oleh siswa SMAN 4 Luwu Utara. Menurut (Alamsyah & Unggul, n.d.), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial melalui pengamatan mendalam terhadap perilaku, pengalaman, serta respons peserta. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak menekankan angka, melainkan interpretasi makna yang muncul selama kegiatan berlangsung. (Arshy Prodyanatasari & Lauretha Devi Fajar Vantie, 2024) juga menegaskan bahwa penelitian edukatif mengenai perilaku digital remaja memerlukan analisis deskriptif untuk menangkap dinamika interaksi, pemahaman konsep, dan perubahan sikap selama proses pembelajaran nonformal seperti sosialisasi. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap pemahaman siswa terhadap isu cyberbullying dan literasi digital melalui observasi, percakapan langsung, serta dokumentasi kegiatan.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 4 Luwu Utara dengan melibatkan siswa dari beberapa jenjang kelas yang mengikuti kegiatan sosialisasi. Menurut (Situmorang, 2019), konteks lingkungan belajar dan latar belakang sosial peserta sangat memengaruhi bagaimana remaja memahami dan merespons fenomena yang berhubungan dengan aktivitas digital. Karena itu, lokasi sekolah dan karakteristik siswa menjadi dasar penting dalam menginterpretasikan hasil temuan. Selama pelaksanaan kegiatan, peneliti melakukan observasi langsung sebagai teknik utama pengumpulan data. Observasi ini digunakan untuk mencermati interaksi siswa, tingkat antusiasme, serta respons spontan terhadap materi. Selain observasi, dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar hadir, dan catatan penting dikumpulkan untuk memperkuat temuan lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Putra, 2024) bahwa dokumentasi merupakan bukti empiris yang membantu peneliti menggambarkan situasi nyata secara lebih objektif dalam studi mengenai isu digital.

Pengumpulan data juga dilengkapi melalui tanya jawab dan percakapan singkat dengan siswa selama sesi diskusi. Interaksi ini memberikan gambaran langsung mengenai pemahaman siswa terhadap cyberbullying, etika digital, serta literasi digital sebagai upaya pencegahan. (Susanti et al., n.d.) menekankan bahwa pemahaman remaja tentang fenomena digital hanya dapat diungkap secara mendalam melalui komunikasi langsung yang bersifat reflektif. Oleh karena itu, percakapan informal ini memberikan kontribusi penting untuk melihat sejauh mana materi sosialisasi diterima dan dipahami oleh peserta.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Model analisis ini sejalan dengan pandangan ilmiah yang menilai bahwa proses interpretasi kualitatif harus dilakukan secara sistematis agar temuan lebih akurat dalam menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, seluruh data diseleksi dan dikategorikan sesuai tema seperti pemahaman *cyberbullying*, literasi digital, persepsi risiko digital, serta perubahan cara pandang siswa setelah mengikuti sosialisasi. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi materi sosialisasi dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan digital di sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas kegiatan sosialisasi serta kontribusinya terhadap peningkatan kesadaran digital di SMAN 4 Luwu Utara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi literasi digital di SMAN 4 Luwu Utara memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai cyberbullying dan penggunaan media sosial secara bijak. Berdasarkan observasi, dokumentasi, serta percakapan langsung selama kegiatan, siswa mampu mengenali berbagai bentuk cyberbullying seperti penghinaan daring, penyebaran konten pribadi tanpa izin, dan pengucilan sosial melalui media digital. Sebelum kegiatan sosialisasi, sebagian siswa masih

menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar dalam interaksi media sosial, namun setelah sosialisasi mereka mulai memahami bahwa tindakan tersebut termasuk perundungan digital yang dapat berdampak negatif secara psikologis dan sosial.

Peningkatan pemahaman ini terjadi karena materi sosialisasi disampaikan secara kontekstual dan disertai contoh kasus yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah mengaitkan konsep cyberbullying dengan pengalaman pribadi mereka di ruang digital. Temuan ini sejalan dengan Susanti et al. (n.d.) dan Natalia Zuanda et al. (2024) yang menyatakan bahwa edukasi literasi digital yang relevan dengan aktivitas sehari-hari remaja efektif dalam meningkatkan kesadaran terhadap risiko perundungan daring.

Selain pemahaman tentang cyberbullying, hasil penelitian juga menunjukkan meningkatnya kesadaran siswa terhadap etika bermedia sosial. Siswa mampu menjelaskan pentingnya menggunakan bahasa yang sopan, menghargai privasi orang lain, serta mempertimbangkan dampak dari setiap unggahan dan komentar di media sosial. Kesadaran ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa kebebasan berekspresi di ruang digital harus disertai dengan tanggung jawab etis dan sosial. Temuan ini mendukung pendapat Putra (2024) dan Arshy Prodyantatari dan Lauretha Devi Fajar Vantie (2024) yang menegaskan bahwa pemahaman etika digital berperan penting dalam pencegahan cyberbullying.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai jejak digital (*digital footprint*). Setelah mengikuti sosialisasi, siswa menyadari bahwa setiap aktivitas daring akan meninggalkan rekam jejak yang dapat berdampak jangka panjang. Kesadaran ini tercermin dari pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga data pribadi dan mengatur privasi akun media sosial. Temuan ini sejalan dengan Susanti et al. (n.d.) dan Putra (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman tentang jejak digital dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap risiko cyberbullying dan penyalahgunaan data.

Dari sisi respons peserta, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan sosialisasi. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa isu literasi digital dan cyberbullying merupakan topik yang relevan dengan kehidupan siswa. Temuan ini mendukung pandangan Situmorang (2019) yang menyatakan bahwa remaja lebih terlibat dalam proses pembelajaran ketika materi yang disampaikan sesuai dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi literasi digital efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran etika bermedia sosial, serta kemampuan siswa dalam mengenali dan mencegah cyberbullying. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan strategi preventif yang penting dalam menciptakan perilaku digital yang aman dan bertanggung jawab di kalangan remaja (Natalia Zuanda et al., 2024; Nansi, 2024). Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini mampu menjawab tujuan penelitian dan memberikan kontribusi positif dalam upaya pencegahan cyberbullying di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi literasi digital (cyberbullying) di SMAN 4 Luwu Utara efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bentuk-bentuk cyberbullying, etika bermedia sosial, serta pentingnya menjaga jejak digital. Penyampaian materi secara kontekstual dan interaktif mendorong partisipasi aktif siswa dan membantu mereka mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari di ruang digital, sehingga terbentuk sikap yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Dengan demikian, sosialisasi literasi digital dapat dijadikan sebagai strategi preventif dalam upaya pencegahan cyberbullying dan penguatan perilaku digital yang aman di lingkungan sekolah.

BIBLIOGRAFI

- Alamsyah, A., & Unggul, U. (n.d.). *Perlindungan anak di ruang digital dalam perspektif hukum dan sosial*. Jurnal Ilmiah Perlindungan Anak, 5(2), 112-123.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arshy Prodyanatasari, A., & Lauretha Devi Fajar Vantie, L. (2024). Literasi digital sebagai upaya pencegahan cyberbullying pada remaja. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 8(1), 45-56.
- Natalia Zuanda, N., Rahmawati, R., & Sari, D. P. (2024). Peran literasi digital dalam menekan perilaku cyberbullying di kalangan pelajar. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 6(2), 134-145.
- Nansi, N. (2024). Perlindungan hukum terhadap anak sebagai korban cyberbullying di era digital. *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 9(1), 21-33.
- Putra, A. R. (2024). Etika bermedia sosial dan tantangan perlindungan anak di ruang digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 55-67.
- Situmorang, J. R. (2019). Media sosial dan pembentukan perilaku remaja di era digital. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(2), 89-98.
- Susanti, S., Rahman, A., & Hidayat, M. (n.d.). Cyberbullying dan literasi digital pada remaja pengguna media sosial. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 5(1), 1-10.